

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran PAI Pada Sekolah Menengah

Pendidikan Agama Islam dapat di artikan dalam berbagai pandangan, menurut Depdiknas: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan¹.

GBPP PAI di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragam dan sebagai usaha untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari hal tersebut, dapat di temukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian Pendidikan Agama Islam ini, yaitu Pendidikan agama sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terencana dengan tujuan yang hendak dicapai². Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat diarahkan dan disiapkan melalui usaha pelatihan, bimbingan, dan pengajaran oleh guru pendidik dalam

1. DIKNAS. 2007. Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/> Slide Sosialisasi KTSP, Depdiknas, 2009.

2 Sudarno, Shobron, dkk. 2012, *Studi Islam 1*, Surakarta: LPID UMS.

memahami, dan menghayati pengamalan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik kelas menengah ini ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah; tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

2. Tujuan Pembelajaran PAI Pada Sekolah Menengah.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam ini tertuang dalam GBPP PAI 1994, yang mana Pendidikan Agama Islam ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara.

Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, selain itu diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya saleh dalam dirinya sendiri akan tetapi juga dapat mencerminkan kesalehannya tersebut dalam kehidupan bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara, baik dengan pemeluk agama yang sama, maupun dalam kehidupan dengan pemeluk agama lain.

3. Materi PAI Pada Sekolah Menengah

Materi sebagai dasar pencapaian tujuan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam, setidaknya mencapai tahapan yang mencakup kognisi, sebagai pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Kemudian berlanjut pada tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam

diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dengan adanya tahapan kognisi dan afeksi ini kemudian diharapkan mampu membentuk motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam. Tahapan inilah yang kemudian disebut sebagai pencapaian tahapan psikomotorik³.

Materi PAI sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 1994, pada dasarnya terdiri dari tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Syariah, Ibadah, *Muamalah*, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam) dengan politik sebagai pokok pembelajarannya. Sedangkan dalam kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan bimbingan ibadah, serta Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sedangkan pada kurikulum 2006 atau KTSP, materi yang ada dalam PAI meliputi; keimanan (Akidah), keislaman (Syariah), ihsan (akhlak), yang mana pada materi ini dijabarkan dalam rukun iman, Islam, dan ihsan. Keimanan (Akidah), sebagai materi yang bersifat *i'tiqad* batin, yang mengajarkan ke-Esaan Allah SWT, sebagai tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Keislaman (Syariah) berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Ihsan (akhlak) sebagai amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas, selain itu juga dalam materi ini juga mengajarkan tatacara pergaulan hidup manusia. Dari aspek didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya

³ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 2005), h. 170

mencakup pendidikan fisik, akal, agama (Akidah dan Syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial seseorang⁴.

4. Metode PAI Pada Sekolah Menengah

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu model pembelajaran dengan cara penyampaian pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas dengan peserta didik mendengarkan. Dengan metode ini suasana kelas akan mudah terkontrol dan dikendalikan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk memonitor penguasaan atau penyerapan materi oleh peserta didik, merangsang berpikir, mendinamiskan suasana belajar. Dengan metode ini pula peserta didik dapat saling melemparkan pertanyaan seputar permasalahan-permasalahan materi yang di belajari. Artinya guru bertanya peserta didik menjawab ataupun sebaliknya peserta didik bertanya guru menjawab.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik, untuk mendapatkan ide, atau tukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah.

⁴ Kurdi, Syueb, 2006, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka bani Quraisy.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara guru ataupun orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses, dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan pada seluruh kelas. Para peserta didik mengamati dengan seksama, teliti, penuh perhatian, dan partisipatif.

5) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini memberikan penyajian, di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, perpustakaan, rumah, laboratorium, dan di tempat yang lain), kemudian harus dipertanggungjawabkan.

B. Aqidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan kepada Allah SWT, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk sehingga karakternya akan menjadi baik. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan⁵. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah⁶.

Permasalahan yang akan dikaji adalah pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam

5. Purwanto, Ngali. 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

6 Hidayatullah, M. Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka.

membentuk karakter siswa. Guru mengaplikasikan kurikulum dengan materi yang diprogramkan, melaksanakan evaluasi untuk mengukur seberapa tingkat pemahaman siswa dengan materi yang sudah diajarkan. Segi perilaku siswa sudah mencerminkan perbaikan nilai karakter. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa, ketekunan siswa dalam beribadah, sopan dan santun terhadap guru, dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan dapat menjadi siswa berprestasi dengan menjuarai berbagai lomba.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlaqnya adalah: siswa mampu menjelaskan, mendeskripsikan, memahami, mengetahui, menganalisis dan mengerti tentang ilmu kalam, akhlak terpuji dan akhlak tercela⁷. Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru mengharapkan siswa menjadi anak yang disiplin, patuh terhadap orang tua, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru menggunakan metode ceramah, sosio drama dan diskusi dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa mudah memahami, namun metode tersebut kurang menarik sehingga siswa cenderung bosan dan sulit memahami.

Aqidah memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat (Ilyas, 2000: 6). Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam⁸.

7 Masan , Alfat. 2005. *Aqidah Akhlak*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2005), hal. 26.

8 Ilyas, Yunahar. 2001, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Aqidah akhlak yang bersumber dari Qur'an dan hadits dijadikan pengembangan nilai spiritual yang dapat menghasilkan generasi berkualitas. Aqidah tidak terlepas dari akhlak, akhlak mulia menjadi cermin bagi kepribadian seseorang, disamping mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam⁹ (Tafsir, 2012: 10).

Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun 2013) (Nugrahani Khoirunisa, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta). Secara etimologis aqidah berakar kata „*aqada-ya*“ *qidu-*, *aqdan-*, *aqidatan-*, *Aqdan* memiliki beberapa makna diantaranya adalah simpul, kokoh, ikatan, dan perjanjian. Setelah kata „*aqdan*“ terbentuk menjadi „*aqidah*“ maka berarti keyakinan. Kaitan antara arti kata „*aqdan*“ dan „*aqidah*“ adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Sudarno, dkk. 2012: 1).

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Al-Jazairy, 1978: 21. Dikutip dari Ilyas, 2000: 2). Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan yang maha esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatannya (Basyir, 1988: 43).

Berdasar uraian tersebut dapat jelaskan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam hati yang tidak memiliki keraguan sedikitpun. Akhlak etimologis (bahasa)

⁹ Tafsir , Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2004 Bandung (PT Reamaja Rosda Karya).

berasal dari kata **خَلَقَ** - **يَخْلُقُ** - **خُلُقًا** yang berarti menjadikan, membuat, dan menciptakan. Kemudian berubah menjadi **أَخْلَقَ** yang berarti pantas, patut, tabiat, budi pekerti, atau pembawaan (Munawwir, 1997: 363-364). Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku pemikiran pendidikan Islam mengatakan bahwa *Al-khuluq* (jamak akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dan pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (Kholiq, dkk. 1999: 87). Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar (Saebani dan Abdul, 2010: 15).

Secara etimologis (*Lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabiat. Berakar dari kata *khalaq* yang artinya menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta). Secara terminologis menurut Imam Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2001: 1-2). Akhlak yang dimaksud menurut Ilyas disini adalah akhlak yang secara spontan datang dari dalam diri individu tanpa individu tersebut merencanakannya.

Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (1999: 27), Aqidah adalah bentuk jamak dari kata *Aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah dalam Al-Qur'an dapat di jabarkan dalam surat (Al-Maidah,

5:15-16) Artinya: "...Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasulullah Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan..."

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Akhlak berasal dari kata "*akhlaq*" yang merupakan jama' dari "*khulqu*" dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*). Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Bidang studi aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadimanusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di dalam bidang studi aqidah akhlak fungsinya adalah:

- 1 Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2 Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan di lingkungan keluarga.
- 3 Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui aqidah akhlak.
- 4 Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5 Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6 Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya

mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang Artinya : .Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah sebagai berikut: Tujuan Pembelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt seta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Baik dan buruknya perilaku seseorang sangat ditentukan oleh nilai akhlaknya. Pembentukan karakter dilakukan sejak dini, agar dapat mencegah timbulnya kemrosotan dimasa yang akan datang. Fenomena yang terjadi pada perilaku siswa telah mampu menjadi teladan bagi siswa lain, misalnya dalam tutur kata, sopan, karena mereka memiliki rasa kebersamaan yang baik, cinta lingkungan dan lain sebagainya. Perbuatan yang dilakukan karena Allah lebih terasa tenang dan nyaman ketika mengerjakannya, aqidah akhlak dalam membentuk karakter akan sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang dimasa sekarang dan yang akan datang. Pada akhirnya pendidikan aqidah akhlak dapat dikatakan sebagai wadah untuk membina

dan membentuk karakter siswa yang baik. Karakter merupakan sifat manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatannya (Mujid dan Dian, 2012: 12)¹⁰.

Penanaman pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Dari indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter (Fitri, 2012: 40)¹¹.

Realita pendidikan di Madrasah Aliyah adalah siswa bersikap sopan terhadap guru dan teman, dapat melaksanakan sholat berjama'ah, mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler dan lain sebagainya. Aqidah akhlak sebagai pembentuk karakter akan mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari akhlak yang tercermin dalam karakternya, semakin lemah karakter orang tersebut maka akan semakin tertinggal dengan yang lainnya, akan menjadi manusia yang dipinggirkan, yang paling parahnya akan menjadi sampah masyarakat. *“Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada; iringilah kejahatan/kejelekan dengan kebaikan niscaya*

10 Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

11 Fitri, Agus Zainul, 2012, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

akan menghapusnya dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak/budi pekerti yang baik” (HR. At-Thabrani; Hidayatullah, 2010: 1)¹².

Bahwasanya berbuat baik tidak melihat siapa orangnya, dimanapun berada kebaikan tersebut harus selalu ditanamkan dan bergaullah dengan manusia yang baik pula. Generasi instan melakukan sesuatu tanpa perhitungan yang matang, generasi instan sama sekali tidak melihat dari sisi efektivitas dan efisiensi. Mereka hanya melihat dari aspek hasilnya. Untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera membutuhkan proses dan kesabaran yang amat sangat tinggi.

Pendidikan karakter berawal dari keluarga, keluarga sebagai tempat belajar pertama anak. Antara aqidah akhlak dan karakter akan berdampak pada berbagai hal, bergantung pada ke arah mana aqidah akhlak itu mendasari aktifitas seseorang.

C. Metode dan Jenis Pembinaan Akhlak

1. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau “innama bu’itsu liutammima makarin al-akhlak. (HR. Ahmad). “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir

¹² Hidayatullah, M. Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka.

dan batin. Perhatian islam dalam pembinaan ahklak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan ahklak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan, misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Di dalam Al-Qur'an yang artinya :” diantara manusia ada yang mengatakan “ kami beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Hari kemudian ialah mulia dari waktu makhluk dikumpulkan di padang masyar sampai waktu yang tak ada batasnya¹³.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar. Ayat-ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa iman yang dikehendaki islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan ahklak yang mulia. Seperti tidak ragu menerima ajaran Rasul, mau memanfaatkan dirinyadan hartanya untuk berjuang dijalan Allah, ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan ahklak yang mulia. Pembinaan ahklak dalam islam¹⁴. Pembinaan ahklak dalam islam juga terintegrasi dengan rukun, hasil analisis Muhammad Al-Gazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep

13 Syihab, A. 1998. *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 1

14 Umary Barmawie. 1991. *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h. 2

pembinaan ahklak¹⁵. Rukun islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidup tunduk terhadap aturan Allah. Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya tentunya akan baik. Kedua mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Shalat yang dikerjakan membuat pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Ketiga, membayar zakat. Yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya terhindar sikap kikir, membersihkan hartanya dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Keempat, puasa bukan hanya menahan diri lapar dan haus, bahkan lebih dari itu untuk menahan sikap keji dan mungkar, sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. Kelima, ibadah haji, ibadah haji dalam rukun islam bersifat konferensif yang menuntut persyaratan, disamping harus menguasai ilmunya. Juga harus sehat fisik, adanya kemamauan yang kuat, adanya kesabaran dalam menjalankannya, serta rela meninggalkan harta dan kekayaannya.

Ada beberapa metode pembinaan ahklak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam yaitu sebagai berikut:

- a. Metode uswah (*teladan*), yaitu sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab: ayat 2 yang artinya: “*sesungguhnya terdapat dari diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.*” Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW., karena sudah teruji dan diakui oleh allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian

15 Muhammad, Zein, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana).

yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji munungkir, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

- b. Metode Ta'widiyah (*pembiasaan*). Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti, sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyid dalam bukunya "Seni Mendidik Anak", menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: "seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat." Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensidasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Seperti; terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangin, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma'ul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.
- c. Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata mai'izah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam

surah Al-Baqarah: 232, yang artinya; "...itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..."Sebagai contoh metode nasehat yang baik yaitu; nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar," nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Namun paling penting lagi, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang di nasehatkan tersebut, kalau tidak demikian nasehat akan hanya akan menjadi lips-service¹⁶.

d. Metode Qishah (*ceritera*), yang mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan islam, ceritera yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits, selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contohnya, surah Yusuf, Bani Israail, dan lain-lain. Dengan cara, seperti mendengarkan casset, vide, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu, menjelaskan tentang hikmah qishah dalam meningkatkan ahklak mulia¹⁷.

e. Metode Amsal (*perumpamaan*), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Ahadits untuk mewujudkan ahklak

16 Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

17 Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

mulia. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah : 17 yang artinya; “ perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”... dalam beberapa literatur islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan¹⁸. Misalkan, materi yang di ajarkan bersifat sbstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

- f. Metode Tsawab (*ganjaran*). Sebagaimana yang telah di utarakan Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : “hadiah; hukum. Metode ini juga penting dalam pembinaan ahklak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji¹⁹. Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah,

18 Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

19 Walgito, Bimo. 1998., *Bimbingan dan Penyuluhan*, Yogyakarta : Andi Offset.

menelponnya kalau perlu, dan lain-lain. Sedangkan metode aplikasi ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya, pandangan yang munis, memuji orang lain di hadapannya, tidak mempedulkannya, memberikan ancaman yang positif, dan menjewanya sebagai alternatif terakhir. Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : “aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk di sampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampikan kepada Beliau dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewr telingaku sambil berseru: “wahai penipu”. Dari hadits diatas, dapat dikemukakan, bahwa menjewer telinga anak didik, boleh-boleh saja, asal tidak menyakiti. Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik, bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib, karena Undang-Undang perlindungan anak.

2. Jenis Metode Pendidikan Akhlak

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib. Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan

metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a. *Metode Dialog Qurani dan Nabawi*

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkann pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan²⁰.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi²¹. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitabi, taabbudi, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog Nabawiyah. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan

20 Nasution, S. 2010. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

21 Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara

kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

b. *Metode kisah Qurani dan Nabawi*

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil, “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-

Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsure tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi

hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

c. *Metode Mauizah*

Dalam tafsir al-Manar sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci²².

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang

22 Muslich, Masnur. 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

- a) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.

- c) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran
- f) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan²³.

d. *Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji*

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

²³ Muhammad, Zein, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mujlai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan memebawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadisemacam adapt kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:” Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentuk akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

e. *Metode Keteladanan*

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besr dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena

murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

f. *Metode Targhib dan Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari

menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Zain mengatakan, ”Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya²⁴. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya

24 Muhammad, Zein, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana)

itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- a) memberi nasehat dan petunjuk.
- b) Ekspresi cemberut.
- c) Pembentakan.
- d) Tidak menghiraukan murid.
- e) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f) Jongkok.
- g) Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
- h) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- i) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan

tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

D. Apersepsi

1. Konsep Apersepsi

Keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru. Fungsi dari kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa, dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari.

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan dibahas adalah dengan membuat kaitan. Siswa akan tertarik dengan materi yang akan dipelajari apabila mereka melihat kaitan/hubungan dengan pengalaman mereka sebelumnya atau sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka terlebih dapat ditampilkan (visual) langsung. Mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang mempunyai kaitan dan sudah dipelajari sebelumnya. Membimbing siswa agar mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas jika memang ada. Ceritakan tentang manfaat yang diperoleh dari materi yang akan dipelajari.

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya. Leibnitz membedakan persepsi dengan apersepsi. Jika persepsi (*perception*) adanya perangsang yang diterima seseorang, dari adanya pengamatan. Sedangkan apersepsi dimaksud bahwa seseorang melakukan pengamatan dan apa yang diamatinya.

Herbart menyatakan bahwa apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Wundt berpendapat bahwa apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.

Menurut para ahli psikologi modern yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa *psike* manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakekatnya termasuk proses berpikir.

Tugas sekolah adalah menyusunnya menurut kategori tertentu dan memperluas serta memperdalamnya dalam macam mata pelajaran. Pengalaman yang lampau sering kurang lengkap dan senantiasa dapat disempurnakan.

Sebagai contoh, mungkin anak itu mula-mula menganggap polisi sebagai orang yang kerjanya menangkap orang, jadi karena itu harus ditakuti dan dihindari. Akan tetapi kemudian ia mengetahui bahwa polisi itu juga temannya yang menjaga keamanannya. Karena itu menurut Dewey pengalaman yang lampau harus senantiasa direorganisasi. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar dapat membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah:

1. Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya.
3. Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan.
4. Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan.

Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Banyak ahli yang berusaha mendefinisikan arti apersepsi, namun untuk lebih mudah memahaminya, maka saya mengartikan apersepsi sebagai suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru.

2. Tujuan Aperspesi

Menurut Nurhasnawati, apersepsi bertujuan untuk membentuk pemahaman. Seperti yang dikutip di dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengajaran Mikro yakni, jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu dihubungkan dengan hal-hal yang telah dikuasai siswa atau mengaitkannya dengan pengalaman siswa terdahulu serta sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah pemahaman. Contoh usaha guru untuk membuat kaitan dengan aspek yang relevan:

- a. Dalam permulaan pelajaran guru meninjau kembali sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa, tetapi dapat pula merangkum materi pelajaran terdahulu.
- b. Membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan apabila materi baru itu erat kaitannya dengan materi yang akan dikuasai.
- c. Guru menjelaskan konsep/pengertiannya. Sehingga aperspesi dapat digunakan sebagai stimulus pemahaman siswa pada materi yang hendak dibahas. Hal ini perlu dilakukan karena materi yang akan dipelajari sama sekali materi baru.

Lebih luas lagi tujuan apersepsi antara lain:

1. Mencoba menarik mereka ke dunia yang kita ciptakan

Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan kita ajarkan. Tidak semua juga yang menyadari bahwa pemahaman akan pelajaran lama bisa kembali bermanfaat di pelajaran yang akan dipelajari.

Pembelajaran terkadang merupakan suatu kesatuan yang terangkai antara

satu materi dengan materi lainnya dan dengan melakukan apersepsi maka akan menyadarkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari memiliki relevansi dengan materi yang telah dipelajari.

2. Mencoba menyatukan dua dunia

Walaupun dapat dikatakan materi satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun ada materi-materi tertentu yang memiliki relevansi dengan materi sebelumnya. Sehingga kiranya sangat perlu bagi guru untuk menyatukan dan menghubungkan antara kedua materi tersebut.

3. Menciptakan atmosfer

Suasana harus tetap selalu dijaga dan dibentuk sedemikian rupa agar tetap terus terpelihara suasana yang kondusif bagi bagi siswa untuk belajar. Selain itu apersepsi bukan hanya membentuk atmosfer fisik yang baik, namun juga dapat membentuk suasana psikologis yang baik sehingga menimbulkan perasaan mampu untuk mempelajari materi baru.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa apersepsi memiliki kaitan yang erat di dalam proses pembelajaran. Apersepsi harus dilakukan oleh guru ketika ingin mengajarkan materi. Dengan adanya apersepsi maka dapat memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi yang baru, dengan demikian maka apersepsi dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar. Proses belajar tidak dapat dipisahkan peristiwa-peristiwa antara individu dengan lingkungan pengalaman murid, maka sebelum memulai pelajaran yang baru sebagai batu loncatan, guru hendaknya berusaha menghubungkan terlebih dahulu dengan bahan pelajarannya yang telah dikuasai oleh murid-murid berupa pengetahuan yang telah diketahui dari pelajaran yang lalu atau dari pengalaman.

Apersepsi tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran melainkan juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu berlangsung. Untuk menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa terhadap hal-hal yang dipelajari guru dapat menimbulkan usaha-usaha seperti menimbulkan rasa ingin tahu, sikap guru yang sangat antusias. Siswa yang telah termotivasi dan penuh perhatian akan melaksanakan tugas yang penuh gairah, semangat yang tinggi, cepat bereaksi terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

Dalam mengajar mata pelajaran PAI guru dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan yang lama. Hal ini dilakukan agar yang telah diperoleh dapat bertahan lama, sekaligus menjadi dasar untuk memahami pengetahuan baru untuk siswa, termasuk siswa yang sedang menduduki bangku SMA/MA. Para siswa yang menduduki bangku SMA/MA merupakan siswa yang sedang mengalami masa perubahan, yaitu dari anak-anak menjadi remaja, tepatnya pada siswa kelas VIII. Anak yang sedang menduduki bangku sekolah yang setara dengan SMA/MA memiliki daya ingat yang cukup kuat, sehingga mudah untuk menerima informasi atau pengetahuan baru yang disampaikan guru.

Keterampilan apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Banyak ahli yang berusaha mendefinisikan arti apersepsi, namun untuk lebih mudah memahaminya, maka kami mengartikan apersepsi sebagai suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru.

Menurut Slameto (2003:2). Faktor-faktor yang dapat menentukan prestasi belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain pasti berbeda, sehingga prestasi belajar tiap-tiap siswa juga akan berbeda satu sama lain. Lingkungan belajar dan kesiapan belajar merupakan salah satu contoh dari faktor tersebut. Berkenaan dengan proses belajar mengajar guru sering mengeluh tentang ketidakpastian siswa untuk menerima pelajaran baru. Hal tersebut dapat diketahui pada waktu guru memberikan apersepsi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan, karena guru memerlukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa agar siap menerima pelajaran. Salah satunya adalah dengan guru memberikan apersepsi pada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Pemberian apersepsi pada setiap memulai pelajaran sangat besar artinya bagi kesiapan belajar siswa. Apersepsi dapat membantu siswa agar menjadi mantap dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Memberikan apersepsi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari oleh guru, karena saat guru masuk ke ruang kelas untuk pertama kali merupakan saat yang menentukan bagi langkah-langkah selanjutnya. Kegiatan memberikan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

3. Pilar Apersepsi

Pembentukan Apersepsi dapat dilakukan Melalui 4 pilar. Empat tersebut dapat dilakukan secara bergantian dalam setiap pembelajaran. Mayoritas seorang guru mengaplikasikan apersepsi pada awal pembelajaran. Aplikasi

keempat pilar apersepsi ini tentu saja dipilih berdasarkan situasi kelas, karakter siswa-siswi dan tentu saja materi ajar pada setiap pembelajaran.

Pilar apersepsi pertama adalah **ALFAZONE**, setelah bertatap muka dengan siswa, mulailah menuju kondisi awal yang menyenangkan. Kesiapan paling untuk memasukkan fakta dan informasi. Dalam keadaan ini, pergerakan dendrite otak sudah harmonis. Jika divisualkan, gerakannya akan bersama-sama saat mengambil info. Berbeda dengan kondisi teta, di mana anak tampak melamun membayangkan sesuatu, dan bahkan bisa masuk ke kondisi delta, tertidur lelap saat guru menerangkan, kondisi alfa mudah dikenali. Jika sudah tampak senyum mengembang di bibir siswa, dan mata berbinar, saat itulah kondisi *alfa* sudah *on*. Menciptakan *alfa zone* didapat melalui kegiatan games, cerita lucu, tebak-tebakan, musik, brain gym, dan serangkaian ice breaking lainnya yang tak harus ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan. Tak perlu semua ada. Salah satu saja. Mengingat pentingnya pengkondisian alfa yang diibaratkan seperti peluru, buatlah katalog *ice breaking*.

Pilar ke-dua adalah **WARMER**, menghangatkan ingatan yang sudah lalu. Jika pertemuan itu bukan yang pertama, *warmer* dimaksudkan sebagai pembentuk pengetahuan konstruktivisme, yakni membangun makna baru berdasar pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Guru *me-recall* dengan pertanyaan terbuka. “Bagaimana pendapatmu tentang pohon bambu dan pohon kelapa, yang keduanya adalah tanaman yang banyak ditemui di Indonesia. Apa saja kegunaannya?”

Pilar ke-tiga adalah **PRE TEACH**, ini yang sering dilupakan oleh Guru. Jangan heran kalau kondisi kelas kusut masai dan siswa tak terkondisi. *Pre teach* ini memberi informasi secara manual, bagaimana aturan diberlakukan.

Terlebih pada mata pelajaran sains atau percobaan yang menggunakan alat, *pre teach* mutlak dilakukan, agar tak terjadi cedera atau kesalahan prosedur.

Pilar ke-empat adalah *SCENE SETTING*. Kondisi inilah yang paling dekat dengan strategi. Sering pula disebut sebagai hook atau pengait menuju mata pelajaran inti. Contoh: meminta siswa membandingkan benda pilihan dari tas nya, dan berjajar sesuai berat benda, adalah *scene setting* menuju pelajaran matematika ‘berat ringan’. Seberapa penting pembentukan apersepsi ini.

E. Pengertian Aqidah dan Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Dalam kamus Al-Munawwir, Aqidah berasal dari kata **عَقَدًا - يَعْقِدُ - عَقْدٌ** berarti menyimpulkan, mengikat, dan perjanjian. Kemudian terbentuk menjadi **عَقِيدَةٌ** berarti kepercayaan atau keyakinan (Munawwir, 1997: 953-954). Aqidah menurut istilah adalah “Urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Menurut pendapat H. Hasan Alfat menjelaskan aqidah menurut istilah adalah “suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.” Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa Aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa Aqidah adalah dasar keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam.

Secara etimologis aqidah berakar kata „*aqada-ya*“*qidu-*„*aqdan-*„*aqidatan.*„*Aq dan* memiliki beberapa makna diantaranya adalah simpul, kokoh,

ikatan, dan perjanjian. Setelah kata „*aqdan* terbentuk menjadi „*aqidah* maka berarti keyakinan. Kaitan antara arti kata „*aqdan* dan „*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Sudarno, dkk. 2012: 1).

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan yang maha esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatannya (Basyir, 1988: 43). Berdasar uraian tersebut dapat jelaskan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam hati yang tidak memiliki keraguan sedikitpun.

2. Pengertian Akhlak

1). Menurut Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam Bahasa Arab kata akhlak (akhlaq) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama, dan ada juga mengungkapkan akhlak menurut bahasa adalah berasal dari bahasa arab dengan kosakata *Al-Khulq* berarti kejadian²⁵.

Pada sumber lain menyatakan akhlak menurut bahasa adalah dilihat dari sudut etimologi perkataan “ Akhlak “ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari “ *Khuluqun* “ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*Al-Adat*), perangai, tabi’at (*Al-Sajiyyat*), watak (*Al-Thab*), adab / sopan santun (*Al-Muru’at*), dan agama (*Al-Din*). Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “ *Khalqun* “ (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “ *Khaliq* “ (خَالِقٌ) yang berarti pencipta dan “ *Makhluk* “ (مَخْلُوقٌ) yang

25 Alfath Masan, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2005), hal. 26.

berarti yang diciptakan dan dari sinilah asal mula perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluq dengan Khaliq dan antara Makhluq dengan makhluk²⁶.

Pengertian Akhlaq menurut Imam Al-Ghazali ialah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.” Maka akhlaq merupakan suatu sifat yang melekat pada seseorang baik sikap yang terpuji ataupun yang tercela, akan tetapi gerak gerik tersebut datang dengan sendirinya dan menurut kebiasaannya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Akhlaq dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta, mengartikan akhlak adalah “Budi pekerti, watak dan tabi’at.”

Kesimpulannya akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang, Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Bahkan dalam kitab ” Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau’idhah Al-Mu’min ” telah dijelaskan perbedaan antara kata ” *Al-Khalqu* ” (الْخُلُقُ) dengan kata ” *Al-Khuluqu* ” (الْخُلُقُ) sebagai berikut :

يُقَالُ : فَلَانَ حَسَنَ الْخُلُقِ وَالْخُلُقِ : أَي حَسَنُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ، فَحَسَنُ الظَّاهِرِ هُوَ الْجَمَالُ كَمَا عَرَفْتُ ، وَحَسَنُ الْبَاطِنِ هُوَ غَلْبَةُ الصِّفَاتِ الْجَمِيَّةِ عَلَى الْمَذْمُومَةِ .

Artinya : “Dikatakan : *Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya* ”, maksudnya baik lahir dan batinnya. Yang dimaksud ” baik lahir ” yaitu baik

26 Abuddin Nata, M.A., *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya : Amelia Surabaya, 2005), hal. 7.

rupa atau rupawan, sedang yang dimaksud " baik batin " yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) yang mengalahkan atas sifat-sifat tercela " .

Jadi jelas bahwa kata "Al-Khalqu " (الْخُلُقُ) itu mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah seperti wajah seseorang yang bagus atau yang jelek. Sedangkan kata "Al-Khuluqu " (الْخُلُقُ) atau jamak dari " Akhlak " (أَخْلَاقُ) itu mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat tercela . Bahkan Ibnu Athir dalam kitabnya " *An-Nihayah* " telah menerangkan bahwa : " Hakikat makna *Khuluqun* (خُلُقٌ) itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang makna *Khalqun* (خُلُقٌ) merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan sebagainya)²⁷

Pemakaian kata Akhlaqa atau Khuluq keduanya dapat kita jumpai pemakaian dalam Al-Qur'an atau hadits, yakni sebagaimana dalam ayat dan hadits di bawah ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقلم : ٤)

"Dan *sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* ". (Q. S. Al-Qalam : 4).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

"*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti* ".(H. R. Ahmad).

Ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut masing-masing menggambarkan atau mengungkapkan arti dari kata akhlak tersebut yang artinya telah disebutkan di atas tadi. Jadi jelas tidak ada perlu pertentangan tentang pengertian dari kata akhlak

27 A. Rahman Ritonga. *Akhlaq*, (Surabaya : Amelia Surabaya, 2005), hal. 7.

karena memang masing-masing ada pegangan atau rujukannya. Kata akhlak juga berarti tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan.

2). Menurut Istilah

- a) Imam Al-Ghazali menyebut akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa. Daripada jiwa itu, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.²⁸
- b) Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Ahmad Amin menjelaskan arti kehendak itu ialah ketentuan daripada beberapa keinginan manusia. Manakala kebiasaan pula ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Daripada kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan kearah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak.
- c) Ibnu Maskawayh mengatakan akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran kerana sudah menjadi kebiasaan²⁹

Pengertian yang telah diuraikan telah cukup jelas untuk memberikan pemahaman tentang makna akhlak itu sendiri. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan. Pada umumnya para ahli berpendapat seperti itu berdasarkan dari hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

28 Drs. H. Atjep Effendi, *Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung : ARMICO, 1996), hal. 71.

29 Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 1

Dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: “Setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrahnya, lalu kedua orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Majusi, Dan Nasrani ”. (H. R. Muslim)³⁰

Kata fitrah yang disebutkan pada hadits di atas memiliki arti kata “ *suci* ” yang mana suci dalam agama. Namun, jika diperluas makna “ *suci* ” tersebut maka suci tersebut juga bisa mencakup terhadap akhlak yang artinya manusia itu membawa akhlak yang suci ketika manusia itu dilahirkan. Sedangkan kata “*kedua orang tuanyalah yang mempengaruhinya* ”, maka yang dimaksud mempengaruhi dalam kata itu tidak hanya dalam masalah agama tapi juga dalam tingkah laku ataupun perbuatan. Bahkan juga kata dalam orang tua dalam hadits tersebut mungkin juga berlaku juga pada guru karena pada hakikatnya guru juga termasuk orang tua yakni orang tua di dalam lingkup pendidikan.

3. Jenis-Jenis Akhlak

a. Akhlak Hasanah

Akhlak Hasanah bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna akhlak yang baik³¹.Makna ini diketahui karena kata hasanah memang berasal dari Bahasa Arab yakni “ *Hasana* ” yang artinya baik. Tidak hanya sekilas begitu saja pengertian akhlak hasanah, ada juga yang mendefenisikan bahwa akhlak hasanah itu ialah apabila seseorang melakukan kebaikan kepada kita dan kita membalasnya dengan kebaikan.Contoh : kita punya tetangga yang mana beliau apabila mendapat rezeki berlebih selalu berbagi dengan kita. Beliau mendapat uang dua

³⁰ Rahman Ritonga, MA., *Ibid*, hal. 7.

³¹[Http://pendidik-barsel.blogspot.com/2010/11/akhlak-dan-macam-macam-akhlak-husnul.html](http://pendidik-barsel.blogspot.com/2010/11/akhlak-dan-macam-macam-akhlak-husnul.html)

milyar dan karena kita sebagai tetangga beliau, kita pun ikut kecipratan rezeki sebab beliau membagi sembako kepada warga sekitar sebagai tanda syukur. Karena kebaikan-kebaikan beliau itulah kita selaku tetangga otomatis berbuat baik juga kepada sesama kita dan contoh akhlak hasanah yang lain seperti pemaaf, penyantun, sabar, rahmah (kasih sayang), lemah lembut dan lainnya.

b. Akhlak Karimah

Akhlak karimah apabila diartikan sendiri bisa bermakna akhlak yang mulia. Kata karimah sendiri berasal dari Bahasa Arab yang mana fi'il madhinya adalah كرم yang berarti mulia. Kalau melihat kata mulia tentu ini tingkatannya lebih tinggi daripada hasanah (baik) walaupun pada dasarnya kedua akhlak ini sama-sama bagus. Akhlak mulia ini secara spesifik yakni bermakna apabila seseorang tidak pernah melakukan kebaikan kepada kita (biasa-biasa saja), tetapi kita selalu berbuat baik kepada orang tersebut. Sikap seperti inilah yang dinamakan dengan akhlak karimah atau akhlak yang mulia. Contoh yang lain jujur, menghindari perbuatan dusta (bohong), dan amanah.

3. Akhlak Adzimah

Akhlak adzimah bila diartikan adalah akhlak yang agung³². Dalam Kamus Bahasa Arab عظيم arti “ *yang hebat, yang agung, sangat besar, maha besar, megah, penuh kemegahan, penuh keagungan, perkasa, kuat, penting* ” Akhlak azhimah ini merupakan tingkatan akhlak yang tertinggi di antara kedua akhlak di atas tadi. Akhlak azhimah ini merupakan suatu sikap dimana seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain walaupun orang lain

32 <http://pendidik-barsel.blogspot.com/2010/11/akhlak-dan-macam-macam-akhlak-husnul.html>

tersebut telah menyakiti dirinya. Sikap ini dicontohkan Oleh Rasulullah SAW ketika beliau berdakwah di Kota Thaif dimana ketika beliau berdakwah disana, beliau malah dikatakan sebagai orang gila dan beliau juga dilempari batu hingga tubuh beliau ada yang terluka. Sesudah kejadian tersebut beliau tidak marah atau menghujat malahan beliau mendoakan mereka. Inilah setinggi-tingginya akhlak yakni akhlak azhimah.

Pada akhirnya bahwa Akhlak menurut bahasa adalah sebagai *budi pekerti atau kelakuan*. Dalam Bahasa Arab kata akhlak (akhlaq) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Dan ada juga mengungkapkan akhlak menurut bahasa adalah berasal dari bahasa arab dengan kosakata *Al-Khulq* berarti kejadian. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa. Daripada jiwa itu, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.

Akhlak hasanah adalah apabila seseorang melakukan kebaikan kepada kita dan kita membalasnya dengan kebaikan. Akhlak karimah adalah akhlak yang mulia. Kata karimah sendiri berasal dari Bahasa Arab yang mana fi'il madhinya adalah كرم yang berarti mulia. Akhlak mulia ini secara spesifik yakni bermakna apabila seseorang tidak pernah melakukan kebaikan kepada kita (biasa-biasa saja), tetapi kita selalu berbuat baik kepada orang tersebut, dan akhlak adzimah adalah suatu sikap dimana seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain walaupun orang lain tersebut telah menyakiti dirinya.

F. Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Aqidah-Akhlak

1. Pendidikan Aqidah-Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu di ketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak. Pengertian Aqidah, Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati³³. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan³⁴.

Menurut KH. Zaenal Arifin Jamaris sebagaimana yang dikutip oleh Jamaluddin Darwis, aqidah ialah sesuatu yang dianut manusia dan diyakininya. Aqidah berwujud agama atau lainnya. Aqidah dalam Islam ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al-Qur'an Aqidah merupakan pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah Swt yang menciptakan dan mengatur kehidupan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT³⁵. Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

³³Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 241-242

³⁴Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 28

³⁵Jamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, ragam dan Kelembagaan)*, (Semarang: Rasa'il, 2006), h.80

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya³⁶. Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan³⁷.

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani)³⁸. Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.

Adapun Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang

36 A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 1

37 Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit*, h. 242

38 *Ibid.*, h. 243

bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak³⁹.

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰.

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran

39 Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 2005), h. 170

40 Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 2004), h. v

ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Adapun tujuan utama dari pembelajaran aqidah akhlak adalah agar manusia dapat hidup tentram, aman dan jauh dari persengketaan sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis. Mahmud Yunus seperti dikutip oleh M. Ali Hasan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah “Membentuk putra putri berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, sopan santun, jujur dalam segala perbuatannya.⁴¹”

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak itu adalah :

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan kepada anak didik.
- b. Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam menetapkan pembelajaran akidah akhlak kepada anak didiknya, berhasil atau gagal nya proses belajar mengajar tergantung bagaimana guru menerapkan metode dalam pembelajaran.

⁴¹Ilyas, Yunahar. 2001, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Dengan demikian seseorang akan menjadi muslim sejati, beriman yang teguh, beramal shaleh dan berakhlak yang mulia baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

- a. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-

Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar-Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain⁴²:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *khauf, raja'*, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, *ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh*, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, *namimah*, dan *ghadab*.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan

42 Departemen Agama Republik Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an Surat Al'Asr ayat 1-3: Pada surat Al'Asr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

- 2) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17, Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegor orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegor mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

- 3) Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104, Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an. Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

عن عمرى الناقد عن كثير بن هشام عن جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله لا ينظر الى اجسادكم ولا الى صوركم ولكن ينظر الى قلوبكم (واشار باصابعه الى صدره) (رواه مسلم)

عن محمد بن حاتم بن ميمون عن ابن مهدي عن معاوية بن صالح عن عبد الرحمن بن جبير بن نفير عن ابيه عن النواس بن سمران الانتصاري قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الايمان والاثم فقال الير حسن الخلق والاثم ما حاك فى صدرك وكرهت ان يطلع عليه الناس (رواه مسلم)

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

5. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi

metode berarti “jalan yang dilalui”⁴³. Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik⁴⁴.

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat polipragmatis

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

2. Bersifat monopragmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

43 Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 97
44 *Ibid.*, h. 100

- a. Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b. Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.

Irfani'ah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu). Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Metode *takhalli*, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b. Metode *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c. Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

6. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berikut beberapa fungsi pembelajaran dan pendidikan aqidah akhlak, antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
2. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi dari **Aqidah Akhlak** yaitu:

1. Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An Najm ayat ; 3-4: "...Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-

Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(QS : An Najm, 3-4)

2. Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS : Al-Ah Zaab, 21). Dari rumusan tujuan dan fungsi tentang Aqidah Akhlak sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Agama Islam.

G. Kemampuan Penguasaan Materi Ajar

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain⁴⁵ : Pertama, kompetensi pedagogic, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam⁴⁶. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara

45 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*

46 Purwanto, Ngalm. 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (survive), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (continual), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program redukasi (retraining) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi⁴⁷.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau

47 Nasution, S. 2010. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”⁴⁸. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi professional. Kompetensi professional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

H. Bahan Ajar dan Jenis-Jenis Bahan Ajar

1. Bahan Ajar

Menurut Tim Sosialisasi KTSP (Depdiknas, 2009) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Ahmad Sudrajat (pengembangan-bahan-ajar <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24>) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar⁴⁹.

Sedangkan menurut Abdul Majid (Perencanaan Pembelajaran 2007:174) bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis⁵⁰. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara

48Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

49 Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

50 Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.174.

garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

2. Jenis Jenis Bahan Ajar

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan antara lain:

1. Materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. (Ibu kota Negara RI adalah Jakarta; Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945).
2. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya).
3. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika..maka....”, misalnya “Jika logam dipanasi maka akan memuai”, rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi.
4. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyetel televisi.
5. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

I. Peningkatan Penguasaan Bahan Ajar

Mata pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru atau calon guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi pemahaman yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menuntut hasil yang lebih baik. Menurut Muahimin Tajzab mengemukakan bahwa penguasaan materi adalah guru bukan hanya mengetahui dan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, tetapi juga menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi⁵¹.

Jadi yang dimaksud pemahaman oleh guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan pengetahuan/kepandaiannya untuk menjelaskan isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sehingga apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seluruhnya. Disamping itu guru juga harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang

⁵¹Tadjab, Muahimin, Abd. Mujib 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 241-242

adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.

Penguasaan materi memungkinkan guru mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hamper selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar⁵².

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*bodyof knowledge*) yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit⁵³.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

Itu sebabnya, penguasaan materi ajar oleh guru perlu selalu dijajagi kembali untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Setidaknya,

52 Simon, Sidney., Howe, Leland W., & Kirchenbaum, Howard. 1978. *Values Clarification: A handbook of Practical Strategies for Teachers and Students*. New York: Hart Publishing Company, Inc.

53 Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* SD, SMP dan SMA (Jakarta:PT. Buku Kita, 2007), hal.194.

sekolah perlu melakukan *sharing* penguasaan bahan ajar oleh setiap guru agar pembelajaran berlangsung efektif. Setiap guru perlu memaparkan peta konsep materi dan instrumen pembelajarannya di hadapan guru lain atau pakar tertentu untuk mendapatkan masukan. Selain berdasarkan pemaparan peta konsep, indikator sederhana yang dapat dipakai untuk mengetahui sejauh mana penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan adalah kesesuaian metode dan media yang digunakan untuk mengajarkan suatu materi. Bilamana guru memilih metode dan media yang tidak relevan, dapat dipastikan bahwa dia perlu diragukan penguasaannya terhadap materi pelajaran.

J. Penguasaan Materi dan Kemampuan Mengajar

Penguasaan materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk menguasai keterampilan mengajar. Penguasaan materi terdiri penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep keilmuan dari bahan yang diajarkannya. Untuk menguasai materi diperlukan penguasaan materi itu sendiri dengan menguasai isi bahan ajar berupa fakta, konsep, prinsip, keterampilan, pemecahan masalah, proses, dan cara pengorganisasian bahan ajarnya berupa bahan bidang studi linier, Bahan bidang studi kumulatif, bahan bidang studi praktikal, bahan bidang studi eksperiensial. Ada beberapa cara dalam menyampaikan bahan bidang studi antara lain sebagai berikut, mengganti bahan bidang studi yang tidak sesuai lagi, mengembangkan sistem pendekatan yang paling sesuai, menerapkan prinsip belajar modern, memilih dan menggunakan metode dan media yang bervariasi. Untuk lebih penguasaan terhadap bahan yang disampaikan kepada siswa ada beberapa kriteria dalam memilih bahan bidang studi diantaranya: bahan bidang studi harus bersifat fundamental, bahan bidang studi yang diajarkan harus bahan bidang studi yang

hangat, bahan bidang studi yang selalu dihadapi berulang-ulang oleh manusia, bahan bidang studi mengandung unsur pemecahan masalah , bahan biadang studi harus praktis.

Kemampuan mengajar yang perlu dibentuk adalah kemampuan kognitif siswa yang dapat dicapai dengan cara memberikan bahan ajar yang berupa konsep – konsep. Kemampuan psikomotorik yang berhubungan aktifitas manusia untuk membangkitkan krativitas dalam bentuk latihan olahraga, dan lain – lain bersifat praktik. Serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang etika dan norma kehidupan yang menunjang pembentukan aspek afektif yang diperoleh melalui pelajaran agama.

Mengenal dan mampu menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah.Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya.Dari penelitian para ahli memberikan informasi bahwa guru yang hanya menguasai bahan bidang studi tanpa mengenal metode mengajar, akan kurang berhasil dan membosankan dalam mengajar.Penguasaan materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk keterampilan mengajar.Penguasaan materi/bahan ajar dapat dibentuk dengan membaca buku – buku pelajaran.

Salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang profesional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep – konsep dasar keilmuannya (Depdikbud, 1980).

Ada dua cara memandang materi dan bahan ajar, yaitu pertama dari sudut isi bahan ajar, dan kedua dari sudut cara pengorganisasian bahan ajarnya.

1. Dilihat dari sudut isi materi, bahan ajar dapat digolongkan ke dalam enam jenis seperti berikut:

a. Fakta

Fakta adalah bahan yang isinya terdiri atas sejumlah fakta atau informasi yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi untuk diperdebatkan. Misalnya fakta bahwa air mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, dan lain sebagainya.

b. Konsep

Konsep adalah bahan bidang studi yang isinya berupa gagasan, ide, pendapat, teori atau dalil. Konsep bersifat abstrak, namun akan menjadi nyata jika diwujudkan dalam bentuk benda atau perbuatan. Misalnya konsep tentang bilangan bulat dan ganjil yang dilambangkan dalam angka 3, 5, 7, 9, dan seterusnya.

c. Prinsip

Prinsip adalah tuntutan praktis bagi terselenggaranya perbuatan tertentu seperti dalam belajar dan mengajar. Bahan bidang studi prinsip merupakan bahan yang memberi landasan bagi terwujudnya suatu perbuatan yang diharapkan sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat dikontrol dengan baik. Contoh prinsip belajar dan mengajar.

d. Keterampilan

Keterampilan terdiri dari keterampilan–keterampilan tertentu yang harus dikuasai, terutama yang menyangkut keterampilan motorik, seperti keterampilan mengetik, mengatur spasi, memukul bola, dan lari cepat. Bahan bidang studi keterampilan banyak terdapat dalam bidang studi kejuruan. Cara mempelajarinya pada umumnya dengan tugas dan latihan.

e. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah bahan bidang studi yang mengandung unsur pemecahan masalah. Misalnya dalam pelajaran IPA, seorang guru memberikan tugas kelompok kepada siswa – siswanya untuk membuat kesimpulan mengenai bagaimana cara untuk memanfaatkan sampah. Pokok bahasan ini dipelajari dengan metode pemecahan masalah. Peserta didik ditugasi untuk berpikir dan membuat, kemudian diakhiri oleh kesimpulan.

f. Proses

Proses adalah bahan yang melukiskan proses terjadinya sesuatu seperti proses terjadinya perubahan warna, proses terjadinya hujan, proses pengendapan atau proses penguapan. Bahan bidang studi proses bersumber dari pengalaman. Cara mempelajarinya adalah dengan praktikum di laboratorium atau studi lapangan.

2. Jenis bahan bidang studi berdasarkan cara pengorganisasiannya terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

a. Bahan Bidang Studi Linier

Karakteristik bahan bidang studi linier disusun secara berurutan dari yang mudah kepada yang sulit atau dari yang sederhana kepada yang rumit (kompleks). Peran sistematiknya cukup tinggi, diajarkan secara barangsur – angsur sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya dalam pelajaran matematika, bahan tersebut disusun dari himpunan benda – benda nyata yang kemudian dilambangkan dalam bentuk bilangan.

b. Bahan Bidang Studi Kumulatif

Bahan bidang studi ini tidak disusun dalam serangkaian tingkatan yang berseri seperti pada bidang studi linier. Pendekatan metodologisnya adalah *child - centered*, yaitu pengajaran itu seluruhnya berpusat pada kebutuhan, minat dan perhatian siswa. Bahan bidang studi ini akan berhasil diberikan mulai dari keseluruhan menuju kepada bagian - bagian. Metode pengajaran unit merupakan yang paling cocok untuk pelajaran ini.

c. Bahan Bidang Studi Praktikal

Pendekatan untuk mempelajari bahan bidang studi praktikal adalah dengan *drill* atau pelatihan. Dapat pula cara menyajikannya dengan demonstrasi, tugas dan resitasi. Peran metode demonstrasi sangat besar. Pelajaran olahraga dan kesehatan, kesenian dan kejuruan banyak mengandung bahan bidang studi praktikal.

d. Bahan Bidang Studi Eksperiensial

Bahan bidang studi ini erat kaitannya dengan bahan bidang studi praktikal, hanya di sini lebih menekankan unsur kreatifitas. Dalam mempelajari bahan bidang studi ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kegiatannya dalam bentuk kreativitas, tidak perlu terikat oleh kebiasaan - kebiasaan tertentu. Bahan bidang studi eksperiensial tidak terbatas pada bidang studi keterampilan kejuruan, tetapi juga terdapat pada bidang studi IPA dan sejenisnya. Misalnya dalam pertanyaan apa yang dapat kita lakukan dengan sabut kelapa. Dari pokok bahasan ini akan keluar pikiran - pikiran yang dihubungkan kepada pengalaman, yaitu berupa hasil

yang berasal dari sabut kelapa seperti keset, sapu, bahan bakar, bahkan sampai kepada aneka ragam hiasan. Pendekatan dalam mempelajari bahan bidang studi ini bersifat *child - centered*, yaitu bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar berpusta pada minat dan perhatian siswa melalui penerapan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA).

Untuk memudahkan Anda dalam mengajarkan jenis materi ini, Anda perlu mengetahui bagaimana cara memilih bahan sesuai dengan perkembangannya. Adapun alasan pengembangan dalam pemilihan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Bahan bidang studi itu harus diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Cara memilihnya dilakukan dengan cermat dan mempergunakan kriteria tertentu.
2. Bahan bidang studi yang tidak relevan dengan kebutuhan diganti dengan yang baru. Penggantian ini dilakukan atas dasar perkembangan pengetahuan dan teknologi. Bahan bidang studi itu bersifat fundamental dan terbaru.
3. Bahan bidang studi yang semakin bertambah itu harus dipelajari melalui berbagai media komunikasi. Media dengar, media lihat dan media gerak perlu diperluas. Proses belajar tidak terbatas di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, bahkan sampai di luar sekolah.
4. Bahan bidang studi yang makin bertambah itu dipelajari melalui berbagai pendekatan, baik pendekatan metode penyampaian pelajaran maupun media pembelajaran yang digunakannya.

Cara mengajarkan atau menyampaikan bahan bidang studi itu bermacam - macam sesuai dengan sifatnya. Pada umumnya banyak pengajar yang tidak

mengenal jenis bahan bidang studi, padahal kalau dilihat dari sifatnya, bahan bidang studi itu menggunakan metode mengajar berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Jarang sekali pengajar menentukan metode mengajar berdasarkan jenis bahan bidang studi. Untuk itu ada beberapa cara dalam menyampaikan bahan bidang studi, antara lain sbb.

1. Mengganti bahan bidang studi yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan bahan bidang studi baru, misalnya pelajaran menulis halus diganti dengan pelajaran menulis tegak tanpa tipis tebal.
2. Mengembangkan sistem pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, misalnya dalam pelajaran matematika, digalakkan pendekatan himpunan.
3. Menerapkan prinsip belajar modern seperti cara - cara belajar siswa aktif. Kedudukan siswa sebagai penerima bahan pelajaran bergeser menjadi pengolah bahan pelajaran.

K. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak.

1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Berikut ini akan penulis paparkan definisi tentang prestasi belajar menurut pendapat para ahli:

- 1) Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).
- 2) Dalam Kamus Edisi Ketiga didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu.

3) Menurut Tuty Haryati definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang.

Prestasi adalah pemanfaatan secara optimal kemampuan kita untuk melebihi rata-rata”. Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)”. Sementara itu Anas Sudijono mengemukakan: “Prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu”.

Disebutkan dalam kurikulum pendidikan dasar berciri khas Agama Islam disebutkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan program minimal yang dialokasikan satu jam pelajaran seminggu dan diorganisasikan ke dalam catur wulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak adalah hasil maksimal yang telah diperoleh berupa nilai melalui proses pendidikan dan pengalaman khusus mata pelajaran aqidah akhlak.

Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.
- 2) Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mngharapkannya.

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan

sebagainya.”Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai ciri–ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.” Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk psikophisis maupun sebagai makhluk socioindividual ataupun sebagai makhluk cultur religius. Sebagai makhluk psikophisis manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalm hidup bermasyarakat.Sedangkan sebagai makhluk culturreligius nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaituprestasi dan belajar.Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yangberbeda.Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknyapembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahuluuntuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi danbelajar.Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalamtentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernahdihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan.Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapiberbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilahyang dapat membantu untuk mencapainya. Berbagai kegiatan dapat dijadiansebagai sarana untuk mendapatkan prestasi.Semuanya tergantung dari profesidan kesenangan dari

masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (Sudjana, 2000:28). Pendapat lain tentang belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Sanjaya (2009:57), menurutnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Belajar pun memiliki beberapa prinsip berdasarkan pada teori belajar yang dikemukakan ahli (Mustaqim, 2008:69) berikut ini adalah prinsip-prinsip tersebut :

- a. Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- b. Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan
- c. Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan
- d. Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas
- e. belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kehidupan hidupnya.
- f. Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipahami bukan sekedar menghafal fakta.
- g. Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
- h. Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam sisi si pelajar

i. Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Hal ini karena belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 1999:64).

Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang, baik perubahan bersifat positif maupun negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus sebagai setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan di sekolah di bawah bimbingan guru.

Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau

pernyataan. Pengertian prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (intelegensia) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern.

L. Faktor-faktor Prestasi Belajar

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (2010 : 54) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan factor kelelahan.

- a) Faktor Jasmani: Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu factor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b) Faktor kesehatan: Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.
- c) Cacat tubuh: Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2010 : 55).
- d) Faktor psikologis: Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.
- e) Intelegensi: Intelegensi adalah kesempurnaan perbuatan kecerdasan (Alex Sobur, 2003:159). Intelegensi ini menurut Slameto (2010: 56) terdiri dari tiga

jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- f) Perhatian: Menurut Al-Ghazali dalam Slameto (2010 : 56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.
- g) Minat: Minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajarsiswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.
- h) Bakat: Menurut Hilgard dalam Slameto (2010 : 57) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003 : 136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- i) Motivasi: Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut motivasi (Mustaqim,

2008:77). Sedangkan menurut Hamzah B. Uno motivasi (2011:9) merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsang dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Berdasarkan pendapat tersebut jelas sekali bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

- j) Kematangan: Menurut Slameto (2010: 58) bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.
- k. Kesiapan: Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2010: 59) adalah *preparedness to respond or react*, artinya kesiediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.
- l. Faktor kelelahan: Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010:59) sebagai berikut:
“Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi

karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lainnya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2010 : 60). Faktor eksternal ini dapat menimbulkan pengaruh positif antara lain dilihat dari:

- a) Ekonomi keluarga: Menurut Slameto (2010 : 63), bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan

lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

- b) Guru dan cara mengajar: Guru dan cara mengajar merupakan faktor yang penting bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu menyampaikan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya. Ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena guru yang berpengetahuan tinggi dan cara mengajar yang bagus akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga siswa dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.
- c) Interaksi guru dan murid: Interaksi guru dan murid dapat mempengaruhi juga dengan prestasi belajar, karena interaksi yang lancar akan membuat siswa itu tidak merasa segan berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar mengajar.
- d) Kegiatan siswa dalam masyarakat: Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan lain-lain.
- e) Teman bergaul: Anak perlu bergaul dengan anak lain untuk mengembangkan sosialisasinya karena siswa dapat belajar dengan baik apabila teman bergaulnya baik tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk pengaruhnya.
- f) Cara hidup lingkungan: Cara hidup tetangga di sekitar rumah besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Hal ini misalnya anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang rajin belajar otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin belajar tanpa disuruh.

Faktor eksternal yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi prestasi anak adalah:

- a) Cara mendidik: Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anaknyasekolahkan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapitantangan atau kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anaknya secara keras makaanak tersebut menjadi penakut dan tidak percaya diri.
- b) Interaksi guru dan murid: Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara internmenyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar juga anakmerasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajarnya. Guru yang mengajar bukan pada keahliannya, serta sekolah yang memiliki fasilitas dan sarana yang kurang memadai maka bias menyebabkan prestasi belajarnya rendah. Pengertian prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (2001:895). Sedangkan menurut para ahli pengetian prestasi belajar adabeberapa diantaranya yaitu, prestasi belajar adalah hasil belajar atauperubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya Moh. Surya (2004:75).

Sehingga dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dibidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah. Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang kontinyu dalam sejarah kehidupan

manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan kepuasan pada diri manusia khususnya bagi mereka yang beradab di bangku sekolah.

Dengan melalui pengukuran hasil belajar inilah prestasi hasil belajarnya siswa dapat diketahui dengan kata lain dari pengukuran hasil belajar siswa itu akan diperoleh tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa. Seperti juga dalam bidang studi lain setelah dilaksanakan pengukuran hasil belajar maka hasil tes, sehingga dengan begitu untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah dengan melihat nilai raport maupun hasil tes lain.